

PENDEKATAN SUBJEK AKADEMIS DAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Academic and Humanistic Subject Approach in the Development of Islamic Religious Education Curriculum

LOLA FADILAH¹ TASMAN HAMAMI²

¹*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia, 55281. Tel. +62-274-512474. *E-mail: lola.fadilah1998@gmail.com

Manuskrip diterima: [11/09/2021]. Manuskrip disetujui: [13/11/2021]

Abstrak. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Banyak pendekatan dalam pengembangan kurikulum, namun selama ini dalam pengembangan pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan pendekatan subjek akademis dan humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan dengan data yang berasal dari sumber-sumber pustaka, baik jurnal penelitian, buku dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan subjek akademis sesuai dengan substansi pendidikan agama Islam itu sendiri yang berisi ajaran agama yang tersusun secara sistematis untuk diwariskan kepada peserta didik. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang berlandaskan ide memanusiakan manusia sesuai dengan potensi-potensi yang Allah berikan kepada setiap manusia, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan berkembang sesuai dengan fitrahnya dan menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa.

Kata kunci: pendekatan subyek akademis, humanistik, kurikulum, pendidikan agama islam

Abstrak. *The curriculum is a tool used to achieve educational goals and also as a guide in the learning process. There are many approaches in curriculum development, but so far in the development of Islamic religious education, more have used academic and humanistic subject approaches. This study aims to examine how the approach of academic and humanistic subjects in the development of Islamic religious education curriculum. This research is based on a literature study with data from library sources, both research journals, books and other documents relevant to the research focus. The results of this study reveal that the development of Islamic religious education curriculum uses an academic subject approach in accordance with the substance of Islamic religious education itself which contains religious teachings that are systematically arranged to be passed on to students. The humanistic approach is an approach that is based on the idea of humanizing humans in accordance with the potentials that God has given to every human being, so that students are able to develop the potential that exists in themselves and develop according to their nature and become servants of God who are faithful and pious.*

Keywords: *Subject Academic Approach, Humanistic, Curriculum, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan insan Indonesia seutuhnya, yaitu

insan yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Agar pendidikan dapat menggapai tujuan tersebut memerlukan berbagai perangkat dan alat. Di antara alat pendidikan yang memiliki peranan sangat penting agar mampu mencapai tujuan tersebut ialah kurikulum (Pasaribu, 2017). Kurikulum merupakan faktor pendidikan yang sangat penting, bahkan menentukan arah pendidikan itu sendiri. Karena itu pula, para ahli memberikan perhatian yang besar terhadap kurikulum, bahkan dalam politik pendidikan di Indonesia, kurikulum selalu menarik perhatian pemerintah dan masyarakat. Kurikulum bukan hanya berisikan kompetensi-kompetensi peserta didik, tetapi berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia (Mukhlisin, 2018).

Pengembangan kurikulum sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Nasional di Indonesia, pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Undang-undang Nomor 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal tiga, undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berguna mengembangkan kemampuan dan membangun tabiat serta peradaban bangsa yang bermanfaat pada rencana mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada maka memerlukan alat yaitu kurikulum, kurikulum memuat dua sisi yaitu normatif dan dinamis. Sisi normatif memberikan landasan bahwa kurikulum menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan budaya luhur, termasuk ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Pada sisi lain, pendidikan adalah sistem yang dinamis, sehingga memerlukan perubahan dan pengembangan secara berkelanjutan. Karena itu, kurikulum memerlukan pengembangan dan penyempurnaan secara terus-menerus agar mampu beradaptasi sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta selaras dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Keterpaduan sisi normatif dan dinamis itu merupakan keniscayaan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam agar pendidikan dapat memelihara dan mewariskan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat, sehingga pendidikan tersebut mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif (Huda, 2019). Nasution dan Rahmat Raharjo dalam Suprihatin mengemukakan bahwa dalam pendidikan kurikulum memuat *desain, blue print*, atau *a plan for learning* pada cakupan proses pembelajaran berdasarkan pada bagian-bagian pendidikan sebagaimana dilaksanakan dengan prosedur-prosedur penggarapan, pengimplementasian, dan penyempurnaan kurikulum sesuai dengan hasil evaluasi kurikulum (Suprihatin, 2017).

Dalam studi kurikulum terdapat berbagai pertanyaan fundamental, diantaranya berkaitan dengan pendekatan pengembangan kurikulum. Para ahli kurikulum menaruh perhatian yang besar terhadap kajian tentang pendekatan pengembangan kurikulum, karena pendekatan memberikan landasan secara filosofis tentang hakekat pendidikan sekaligus menentukan corak dan arah pendidikan yang diinginkan. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum mempunyai penjelasan dan juga makna yang begitu kompleks (Hamalik, 2008). Pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sangat penting untuk menentukan corak

pendidikan baik dalam proses penyusunan kurikulum baru (*curriculum contruction*), ataupun dalam proses menyempurnakan kurikulum yang sedang berlaku (*curriculum improvement*) (Awwaliyah 2019). Pengembangan kurikulum secara makro (*macro curriculum*) berkaitan dengan unsur-unsur dasar kurikulum meliputi perumusan tujuan, isi kurikulum, poses pembelajaran dan evaluasi.

Di sisi lain pengembangan kurikulum berhubungan dengan penjabaran kurikulum makro ke dalam program dan desain pembelajaran yang lebih khusus (*micro curriculum*) sampai dengan rancangan pengalaman belajar peserta didik. Para ahli juga mengklasifikasikan kurikulum menjadi kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau dokumen kurikulum potensial (*potensial curriculum*), kurikulum nyata yaitu kurikulum yang benar-benar diterapkan dalam pembelajaran (*actual curriculum*) atau kurikulum yang diimplementasi kurikulum (*curriculum implementation*) berupa proses pembelajaran (Suprihatin, 2017).

Daud dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kurikulum dengan pendekatan humanistik berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan mengutamakan pengembangan aspek afektif (sikap). Aspek afektif peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena itu menurut pendekatan ini kesejahteraan mental merupakan sentral dalam kurikulum (Daud 2020). Di samping pandangan tersebut, Fithriyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendekatan humanistik lebih menekankan pada proses pendidikan dari pada hasil, sehingga dalam kurikulum ini tidak menentukan kriteria-kriteria. Hal ini berbeda dengan kurikulum subjek akademis yang menggunakan kriteria tertentu untuk menentukan keberhasilan pendidikan (Fithriyah 2017).

Muhammad Ghazali Abdah mengidentifikasi permasalahan kurikulum pendidikan agama Islam saat ini, diantaranya adalah banyak tumpang tindih, reptikal, bersifat dogmatis, dan kurang relevan dengan kehidupan zaman modern ini. (Abdah, 2019). Fenomena ini mungkin terjadi karena pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam pengembangan kurikulum terdapat empat pendekatan utama yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknhnologis dan pendekatan rekonstruksi sosial. Fokus kajian dalam artikel ini adalah pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum subjek akademis mengacu pada pendidikan klasik yang bersumber pada filsafat pendidikan perenialisme dan esensialisme, sedangkan kurikulum humanistik lebih dikenal dengan pendidikan pribadi.

Kedua pendekatan dalam pengembangan kurikulum ini memiliki irisan yang dapat saling melengkapi. Pendekatan subyek akademik berorientasi pada hasil pendidikan yang menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu, sedang pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai satu kesatuan kognisi, sosial, dan emosi. Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pendekatan humanistik yang merujuk pada konsep pendidikan pribadi (*persoznalized education*) mengarahkan pendidikan untuk membina manusia seutuhnya (Pangestu, Pambudhi, and Surahman 2019). Kajian ini memberikan perhatian terhadap pentingnya aspek normativitas serta perekmbangan peserta didik sebagaimana sesuai dengan potensi dengan menggunakan pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data jurnal penelitian, buku dan dokumen tertulis lainnya yang relevan. Sumber-sumber data dalam penelitian ini sejumlah sumber kepustakaan, baik dalam bentuk printout maupun dalam bentuk soft file atau dokumen digital. Proses selanjutnya adalah menelaah dari beberapa jurnal, artikel, makalah serta buku yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis (Mestika, 2008). Berdasarkan analisis ini, langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan alat yang penting dan sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses dan hasil pendidikan adalah. Karena itu, setiap pendidikan memerlukan pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks Indonesia, pengembangan dan perubahan kurikulum itu sering dilakukan seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman, serta tuntutan kebutuhan masyarakat agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuannya secara maksimal (Elisa, 2017).

Kebutuhan masyarakat itu sendiri selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks lingkungan sosial, budaya, politik maupun ekonomi. Perubahan-perubahan itu dengan sendirinya berpengaruh terhadap perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari kurikulum yang dipakai sebelum dan setelah kemerdekaan. Dalam konteks politik pendidikan, sejarah mencatat perubahan kurikulum pada masa Orde Lama, Masa Orde Baru, dan juga era reformasi. Banyak kurikulum yang sudah diterapkan di Indonesia, yaitu rencana pelajaran 1947, rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 (KBK), KTSP 2006, dan terakhir kurikulum 2013 (Wahyuni 2015; Wirianto 2014). Perkembangan kurikulum ini memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan zamannya, misalnya kurikulum 1994 cenderung berorientasi pada materi, kurikulum 2006 berbasis kompetensi, sedang kurikulum 2013 bernuansa penguatan pendidikan karakter (Hikmawati, 2019).

Kurikulum memuat pemahaman konsep yang beragam. Sebagian ahli mengartikan kurikulum sebagai rencana pembelajaran (Lunenburg 2011). Menurut Syamsul Bahri, “kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan” (Bahri 2017). Kurikulum merupakan semua rencana dan media yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agar mencapai semua tujuan yang telah direncanakan (Nurmaidah, 2014). Kurikulum juga diartikan sebagai kumpulan dari materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik (Nasional, 2008). Kurikulum dalam pengertian sempit merupakan materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, sehingga kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Ansya, 2015).

Meskipun para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kurikulum, tetapi mereka sepakat bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Awwaliyah, 2019). Dalam artian yang sempit biasanya kurikulum diartikan sebagai kumpulan dari materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik dan mengacu pada

proses pembelajaran yang diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Ansyar, 2015). Di sisi lain, kurikulum dalam arti luas ialah semua usaha yang dilaksanakan di bawah pembinaan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum baik dalam arti sempit maupun luas menunjukkan bahwa kurikulum menghubungkan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang wajib dipelajari dan dimengerti peserta didik (Rusmaini, 2014).

Dengan demikian, kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang disusun secara sistematis agar dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan kurikulum harus memperhatikan susunannya, sehingga sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) yang diinginkan dapat tercapai (Ramdhan, 2019). Kurikulum juga berisikan arah yang akan dituju dalam proses pembelajaran, materi yang akan dipelajari, media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta jadwal kegiatan pembelajaran. Di samping itu, kurikulum juga berisi materi-materi pembelajaran saja, berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran yang dapat berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Melalui program-program yang dikembangkan dalam kurikulum memungkinkan peserta didik mampu melaksanakan bermacam-macam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan ke arah yang lebih baik (Muhammad, 2013).

Dalam pendidikan Islam kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang ditempuh untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Kurikulum pendidikan agama Islam berisikan materi pendidikan agama yang disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam juga merupakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Nasron, 2017). Kurikulum pendidikan agama Islam berisikan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad. Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki fungsi strategis sebagai *agent of conservative* dan juga sebagai *agen of change* (Orientasi and Islam, 2013). Nilai-nilai yang bersifat universal serta objektif (nilai ilahiah) secara intrinsik harus terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus untuk terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Abdul Majid, 2006).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan religiusitas peserta didik dengan melakukan pemupukan ajaran agama Islam dan pembinaan peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk memberikan modal pada peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan pada tingkatan berikutnya. (Ayuhana, 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan kumpulan dari program pembelajaran yang mencakup berbagai kegiatan seperti arah yang akan dituju dalam proses pembelajaran, materi yang akan dipelajari, media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta jadwal kegiatan pembelajaran. Sedangkan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan kumpulan dari berbagai macam kegiatan pembelajaran yang memiliki titik berat pada nilai-nilai keislaman serta berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad yang dapat dikembangkan sebagaimana kebutuhan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Kata pengembangan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna hal mengembangkan;

pembangunan dengan berangsur-angsur serta runtut, dan yang terarah pada sasaran yang diinginkan. Pengembangan kurikulum memiliki definisi kegiatan membentuk komponen-komponen kurikulum, sehingga dapat tercipta kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya dengan melakukan aktivitas pengolahan (desain), penerapan, evaluasi, serta perbaikan pada kurikulum sebelumnya (Syaifudin, 2019). Tujuan dari pengembangan kurikulum ialah untuk memaksimalkan kegiatan belajar peserta didik berdasarkan pada pengalaman belajar, hal ini akan tercapai jika penyampaian materi pembelajaran didukung dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik (S. Bakhri, 2015). Sedangkan menurut Nana Syaodik Sukmadinata pengembangan kurikulum merupakan langkah dalam perencanaan kurikulum sehingga mampu membentuk kurikulum secara jelas dan kompleks yang dilakukan dengan menentukan jadwal pengorganisasian kurikulum (Yeni Tri Nur Tahmawati, 2018). Proses perkembangan kurikulum memang tidak bisa dipungkiri, perkembangan terus terjadi setiap tahunnya dengan diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pendidik bahwa jika kita tidak menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diprediksi bahwa dua puluh tahun yang akan datang kita akan menjadi manusia purba. Anggapan tersebut memuat realitas, karena pendidik diharuskan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dan harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak maka kita akan ketinggalan dari bangsa-bangsa lainnya (S. Bakhri, 2015).

Dalam proses pengembangannya kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Menurut Sudrahat ada 5 prinsip dalam pengembangan kurikulum yakni: a) Prinsip kesesuaian, maksudnya secara internal kurikulum mempunyai kesesuaian baik dari segi tujuan, bahan, strategi, organisasi dan juga evaluasi. Sedangkan secara eksternal komponen itu mempunyai kesesuaian dengan kebutuhan sains serta teknologi (kesesuaian epistemologis), kemauan dan talenta peserta didik (kesesuaian psikologis), dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (kesesuaian sosiologis). b) Prinsip fleksibilitas adalah pengembangan kurikulum berusaha agar bisa menghasilkan fleksibilitas dalam penerapannya, disesuaikan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kondisi peserta didik. c) Prinsip kontinuitas yaitu masih ada hubungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, ataupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang ada pada kurikulum dituntut untuk mempertimbangkan kesinambungannya, baik secara strata kelas, antar strata pendidikan, dan jenis pekerjaan. d) Prinsip efisiensi yakni peran kurikulum pada bidang pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran, kurikulum berisikan seluruh yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran sehingga lebih optimal dan efektif. e) Prinsip efektifitas merupakan sejauh mana rencana program pembelajaran tercapai dan diimplementasikan pada proses pembelajaran (Shofiyah, 2018).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, di samping memperhatikan asas filosofis, sosiologis, psikologis dan ilmu pengetahuan serta teknologi, juga pendekatan yang digunakan. Asas dan pengembangan kurikulum merupakan aspek yang sangat penting untuk memberikan acuan dalam menetapkan mata pelajaran yang akan disampaikan maupun tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan (Huda, 2019). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendekatan, yaitu Subjek Akademis, Humanistik, Rekonstruksi Sosial dan teknologis (Nurdyansyah 2015). Penelitian ini fokus pada pendekatan subyek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Pendekatan Subjek Akademis

Penyusunan kurikulum dalam pendekatan subjek akademis didasari oleh sistematisasi ilmu tertentu yang memiliki perbedaan dengan sistematisasi ilmu lainnya (Kusnandi, 2017). Adapun pendapat lain mengungkapkan bahwa pendekatan subjek akademis merupakan pendekatan yang bersumber dalam sistematisasi disiplin ilmu masing-masing yang berlainan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya (Syarif, 2018). Pada proses pengembangannya, hal pertama yang dilakukan ialah menentukan mata pelajaran apa yang diharuskan untuk dipelajari terlebih dahulu yang dipersiapkan untuk melakukan proses pengembangan disiplin ilmu. Adapun tujuan dari kurikulum ini yaitu untuk memberikan pengetahuan yang optimal dan melatih peserta didik untuk mengembangkan berbagai ide-ide yang didapat pada kegiatan penelitian (Kusnandi, 2017).

Pakar pendidikan terus menerus menciptakan berbagai kurikulum yang mampu membekali peserta didik sehingga mampu memasuki dunia pendidikan selanjutnya menggunakan berbagai konsep dan metode pendidikan dengan memperhatikan hubungan antar sesama, analisis, dan terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan subjek akademis ini pengembangan dilaksanakan dengan pertama-tama menentukan mata pelajaran yang diharuskan untuk dipelajari oleh peserta didik, hal ini diharapkan mampu membekali pengembangan ilmu pengetahuan bagi peserta didik (Nurhalimah, 2020).

Pada pendekatan ini dapat dibedakan antara macro-organizer, organizer, dan micro-organizer yang menjadi keutamaan. Pendekatan ini sangat memprioritaskan perencanaan program serta penyusunan bahan pembelajaran dalam disiplin ilmu tertentu. Dalam kurikulum perspektif pendekatan ini, bukan berfokus pada materi pembelajaran yang akan dipelajari saja namun juga menganalisis kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik. Contohnya, dalam aspek keimanan atau mata pelajaran aqidah memakai sistematisasi ilmu tauhid, aspek atau mata pelajaran Al-Qur'an memakai sistematisasi Al-Qur'an atau tafsir, akhlak memakai sistematisasi ilmu akhlak, ibadah atau muamalah memakai sistematisasi ilmu fiqh, tarikh atau sejarah memakai sistematisasi ilmu sejarah kebudayaan Islam (Pengampu, Rahman, and Ag, 2017). Tetapi demikian, dalam pembinaannya wajib memperhatikan interaksi antara aspek atau mata pelajaran yang lainnya dengan menggunakan metode ekspositori dan inkuiri.

Dalam pendekatan subjek akademis ini juga memiliki pendekatan yang lain, yakni: a) Pendekatan yang meneruskan dari pendekatan struktur pengetahuan, dimana peserta didik bukan hanya dituntut untuk mengingat materi saja tetapi juga memahami setiap materi pembelajaran yang telah dipelajari. b) Studi yang bersifat lebih integrative, maksudnya berbagai tanggapan dari masyarakat yang menuntut bermacam model pengetahuan yang sifatnya lebih komprehensif karena materi pembelajaran yang bermuat berbagai macam satuan pelajaran dapat membuat batasan ilmu yang ada akan hilang. c) Pendekatan yang banyak diterapkan dalam sekolah yang fundamentalis, yakni dengan selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada kegiatan membaca, menulis, dan pemecahan masalah secara matematis. Pada pelajaran seperti ilmu sosial, ilmu kealaman, dan sebagainya dipelajari dengan tidak menghubungkan dengan kegiatan untuk memecahkan kasus pada kehidupan sehari-hari (Awwaliyah, 2019).

Selanjutnya pendekatan subjek akademis juga mempunyai karakteristik antara lain yaitu: a) Tujuan, tujuan berdasarkan kurikulum subjek akademis ialah menaruh pengetahuan yang solid dan memberikan latihan pada peserta didik menggunakan ide-ide pada proses penelitian. Peserta didik wajib melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pemikiran serta mengontrolnya, dengan demikian peserta didik mempunyai sebuah konsep yang dapat terus dikembangkan pada

lingkungan yang lebih kompleks. b) Metode, metode yang seringkali diterapkan pada pendekatan subjek akademis ialah pendekatan dengan metode ekspositori dan inkuiri. Dalam materi disiplin ilmu yang didapat, dicari aneka macam permasalahan yang urgen lalu dirumuskan dan dicari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. c) Organisasi, isi pola organisasi yang paling penting merupakan pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari pada satuan pelajaran yang digabungkan dengan pelajaran yang lain. Pola organisasi bahan ajaran disusun pada tema-tema pembelajaran yang telah ditetapkan, mencakup materi bermacam disiplin ilmu, dan bahan ajar yang diintegrasikan pada suatu persoalan yang meliputi berbagai macam masalah sosial baik yang dihadapi dalam kehidupan atau pun yang lainnya. Kemudian diselesaikan dengan menggunakan pengetahuan dan juga keterampilan yang diperoleh dari disiplin ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. d) Evaluasi, kurikulum subjek akademis menerapkan bentuk penilaian bermacam-macam yang sinkron dengan tujuan dan sifat mata pelajaran (Huda, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan subjek akademis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan seperangkat bahan kajian dan materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam mata pelajaran pada pendidikan tertentu yang dipelajari oleh peserta didik. Artinya setiap mata pelajaran yang ada akan disusun sesuai dengan disiplin ilmunya, contohnya pada aspek keilmuan atau mata pelajaran akidah memakai sistematisasi ilmu tauhid.

Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik berlandaskan dengan ide “memanusiakan manusia”, yang memberikan kesempatan bagi manusia agar menjadi lebih human. Dengan demikian dapat meningkatkan harkat manusia yang berdasar pada filosofi, teori, penilaian dan pengembangan program pendidikan. Ide memanusiakan manusia merupakan anggapan mengenai dua makna yang terdapat pada diri manusia, yaitu: substansi jasad/materi merupakan bagian dari alam semesta yang telah Allah SWT ciptakan, serta selalu patuh dan sesuai dengan sunnatullah atau berdasarkan dengan peraturan Allah SWT yang ditetapkan di alam semesta sesuai dengan perkembangannya. Substansi immateri/non-jasadi ialah Allah SWT telah meniupkan atau menghembuskan ruh pada diri manusia, serta memberikan potensi dan fitrah yang bisa dikembangkan sesuai dengan keinginan dan kemampuan (Irsad, 2016). Pendekatan ini bertumpu pada filsafat belajar humanisme yang memandang bahwa belajar tidak terbatas pada pengembangan ranah kognitif saja, melainkan melibatkan seluruh domain (kognitif, afektif dan psikomotorik) sehingga semua aspek mendapatkan perhatian (Afifah 2011).

Al-Farabi menyatakan bahwa manusia itu mencakup 2 unsur yakni bersumber dari unsur *al-Amr* dan *al-Khalq* (ruh menurut keinginan Tuhan). Berdasarkan dua substansi yang ada, maka hal yang sangat penting adalah substansi immateri sedangkan jasad merupakan alat ruh dalam kehidupan di dunia. Saat ruh terpisah dari jasad maka akan terjadi kejadian yang disebut sebagai maut, karena yang mati hanyalah jasad sedangkan ruh kan meneruskan perjalanannya ke alam *barzakh*. Manusia dengan kedua substansi tersebut telah disempurnakan dengan panca indra dan potensi-potensi dasar yang dikenal dengan fitrah. Keduanya harus dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga menjadi kemampuan aktual.

Dengan demikian pendidikan humanistik merupakan pandangan pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya yaitu makhluk yang dibekali berbagai potensi sehingga mampu menjadi makhluk yang mulia dan diharapkan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka proses pendidikan dapat membantu dalam proses pengembangan humanisasi, maksudnya menghargai hak-hak asasi manusia, misalnya

setiap manusia berhak diberikan perlakuan yang adil, berhak untuk mengutarakan kebenaran, menyampaikan pendapat, dan lain-lain.

Terdapat karakteristik dari pendekatan humanistik diantaranya yaitu: a) Partisipasi, kurikulum yang memfokuskan pada keikutsertaan peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ialah aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai macam kegiatan bersama. Melalui aktivitas bersama, peserta didik dapat melakukan kegiatan diskusi, seperti pengambilan keputusan, bertukar pikiran, bertanggung jawab bersama, dan lain sebagainya. Ini menerangkan karakteristik non-otoriter. b) Integrasi, dengan berbagai kegiatan kelompok maka akan terjadi interaksi, pemahaman bersama, pertukaran pemikiran, dan aktivitas bersama. c) Relevansi, materi pembelajaran sesuai dengan kemauan dan keperluan peserta didik, karena diadopsi dari dunia dan oleh peserta didik sendiri. d) Pribadi anak, maksudnya proses pembelajaran memberikan tempat yang paling utama pada pribadi peserta didik. e) Tujuan, pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara keseluruhan, yang sinkron dengan dirinya dan lingkungan secara menyeluruh (Kusnandi, 2017).

Kurikulum humanistik mempunyai tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan kepribadian yang sesuai dengan keadaan yang ideal, proses pertumbuhan, integritas, dan otonomi. Pada dasarnya kurikulum dengan pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh psikologi angkatan ketiga yang mengharapkan adanya kematangan pada diri peserta didik, dimana kegiatan pembelajaran dibebaskan untuk selalu berekspresi, bertindak, melakukan percobaan, bahkan sampai dengan menimbulkan permasalahan, kemudian diamati dan menemukan umpan balik yang pada akhirnya peserta didik dapat menemukan jati diri mereka. Peserta didik akan belajar untuk dapat mengenal kepribadian mereka sendiri melalui berbagai macam respon sesuai dengan pengalaman belajar menggunakan meditasi dan disiplin spiritual, dimana peserta didik mampu mengendalikan kesadarannya. Pada akhirnya diharapkan peserta didik akan mampu memahami hubungan sebab akibat dimana emosi dan khayalan digunakan untuk mampu merespon dari sebuah aksi, pembelajaran akan mampu terus bertumbuh dan bertahan pada masa selanjutnya. Adapun peran pendidik untuk peserta didik yaitu: a) Mendengarkan secara menyeluruh pendapat peserta didik tentang pendapat yang ada. b) Menghargai peserta didik. c) Berbuat sebagaimana adanya dan tidak direayasa (Setiyadi, 2016).

Menurut Somantrie dan Abdullah Idi bahwa pada pendekatan humanistik pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered* dan memfokuskan pada perkembangan afektif peserta didik sebagaimana tuntutan dari kegiatan belajar mengajar. Adapun yang menjadi keutamaan dari pendekatan humanistik ini yaitu pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan keinginan, kepentingan dan kemampuan peserta didik (Abdullah Idi, 2007). Pada kurikulum humanistik ini, pendidik diharuskan mampu menciptakan keterikatan secara emosional dengan peserta didik. Hal ini berkaitan dengan perkembangan individu peserta didik selanjutnya, dengan demikian peran pendidik yang diperlukan yakni mendengarkan pendapat, menghargai setiap individu, tampil dengan apa adanya dan tidak dibuat-buat (Makin, 2007).

Dalam pendekatan humanistik, peserta didik dibimbing agar mampu membedakan hasil menurut maknanya dan memandang aktivitas menjadi kebutuhan peserta didik pada masa yang akan datang. Sebagaimana konsep yang ada yaitu pendidikan pribadi (*personalized education*), pada pendekatan ini peserta didik diberikan tempat yang paling utama. Kurikulum ini memfokuskan pada integritas, maksudnya kesatuan tingkah laku bukan hanya pada kecerdasan

tetapi juga pada emosional peserta didik. Adapun acuan pada kurikulum ini yaitu sebagai berikut: a) Integritas secara keseluruhan efeksi peserta didik baik dari segi sikap, nilai dan kognisi yang mencakup kemampuan dan juga pengetahuan. b) Kesadaran dan kepentingan. c) Respon pada hal-hal tertentu, misalnya kedalaman pada suatu keterampilan (Suprihatin, 2017).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan humanistik diharapkan memberikan kontribusi untuk mengarahkan manusia pada fitrah yang telah dimilikinya yaitu sebagai sebaik-baiknya manusia. Manusia yang manusiawi dimunculkan pada pendidikan humanistik ini bermaksud untuk menciptakan manusia yang berpikir dan berkemauan juga bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang mampu mengalahkan sikap individual dan egois dengan sifat kasih sayang, saling hormat menghormati, menghargai hak-hak setiap manusia, dan menghargai pendapat dan lain-lain.

KESIMPULAN

Menurut pendekatan subjek akademis, kurikulum adalah seperangkat bahan kajian dan materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam mata pelajaran pada pendidikan tertentu yang dipelajari peserta didik. Pada sisi lain, pendekatan humanistik memandang kurikulum menjadi alat untuk mengembangkan individu peserta didik, sebagai akibatnya mereka berkembang secara optimal dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan humanistik pada pengembangan kurikulum berakar dari pandangan filosofi belajar humanisme yang memandang bahwa belajar adalah proses yang terjadi pada diri individu peserta didik yang melibatkan semua ranah secara terpadu, sehingga seluruh potensi peserta didik berkembang secara keseluruhan. Implementasi pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menaruh arah pada pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pencapaian kemampuan pendidikan agama Islam yang ideal dan membuat seluruh potensi peserta didik secara holistic untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian seutuhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Tasman Hamami, M.A. selaku dosen pengampu mata pelajaran Pengembangan Kurikulum dan Materi PAI yang telah membantu dalam proses pembuatan artikel ini. Penelitian ini didanai oleh dana DIPA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten berdasarkan SK Rektor Nomor No. 281 Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, Muhamad Ghazali. 2019. "Ragam Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." 3(2013):27–41.
- Abdul Majid, dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya,.
- Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktiki*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afifah, Nurul. 2011. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 16(2):265–82.
- Ansyar, Muhammad. 2015. *Kurikulum (Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan)*. ke-1. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

- Awwaliyah, Robiatul. 2019. "Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul." *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24(1):35–52. doi: 10.24090/insania.v24i1.2219.
- Ayuhana, Maherlina Muna. 2015. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia." *Jurnal Tarbawi* 12(2):171.
- Bahri, Syamsul. 2017. "PENGEMBANGAN KURIKULUM DASAR DAN TUJUANNYA." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1):15–34. doi: 10.22373/jiif.v11i1.61.
- Daud, Ridhwan M. 2020. "PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 9(1):106–26. doi: 10.22373/pjp.v9i1.7166.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Ndang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Elisa. 2017. "Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum." *Jurnal Ilmiah* 1:1–12.
- Fithriyah, Musa'adatul. 2017. "Pendekatan-Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Dasar." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(2):200–2011. doi: <http://dx.doi.org/10.30736/atl.v1i2.87>.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmawati, Sholihatul Atik. 2019. "Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2:51–58.
- Huda, Nurul. 2019. "Pendekatan–Pendekatan Pengembangan Kurikulum." II(September):175–97.
- Irsad, Muhammad. 2016. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)." 2(1):230–68.
- Kusnandi, Kusnandi. 2017. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 5(2):279–97. doi: 10.24090/jk.v5i2.2138.
- Lunenburg, Fred C. 2011. "Theorizing about Curriculum: Conceptions and Definitions." *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity* 13(1):1–6.
- Makin, Baharuddin &. 2007. *Pendidikan Humanistik:Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad, Ismail. 2013. "Diferensi Makna Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal Mudariuna* 3(2):282–94.
- Mukhlisin, Ahmad. 2018. "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tawadhu* 2(1):364–80.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasron. 2017. "Pola Pengembangan Dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* 2(1705045066):1–111.
- Nurdyansyah. 2015. "Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare." *HALAQA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 14(1):13–22.
- Nurhalimah, Nurhalimah. 2020. "Telaah Komponen Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum." *Islamika* 11(2):65–90. doi: 10.33592/islamika.v11i2.433.
- Nurmaidah. 2014. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *MA Jurnal Al-Afkar* 3(2):41–54.

- Orientasi, Karakteristik D. A. N., and Kurikulum Pendidikan Islam. 2013. "KARAKTERISTIK DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM Ach. Nurholis Majid." 1–8.
- Pangestu, Deviyanti, Tegar Pambudhi, and Maman Surahman. 2019. "Studi Evaluatif Relevansi Model Pengembangan Kurikulum PGSD Dengan Kurikulum SD Di Bandar Lampung." *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 1(2):88–10.
- Pasaribu, Asbin. 2017. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1):12–34.
- Pengampu, Dosen, Abdul Rahman, and M. Ag. 2017. "Kajian Kurikulum Pai Di Indonesia." (1600118025).
- Ramadhan, Tri Wahyudi. 2019. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik)." *Journal PIWULANG* 1(2):121. doi: 10.32478/ngulang.v1i2.233.
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- S. Bakhri. 2015. "Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar." *Jurnal Obsesi* 151(1):10–17.
- Setiyadi, Dwi. 2016. "Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 1(01):26–39. doi: 10.25273/pe.v1i01.33.
- Shofiyah, Shofiyah. 2018. "Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):122–30. doi: 10.33650/edureligia.v2i2.464.
- Suprihatin, Suprihatin. 2017. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3(1):82. doi: 10.24014/potensia.v3i1.3477.
- Syaifudin, Mochamad. 2019. "Strategi Pengembangan Komponen Kurikulum Bahasa Arab." *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2(1):72–90. doi: 10.15642/alfazuna.v2i1.248.
- Syarif, Mohammad. 2018. "Strategi Pengembangan Kurikulum Yang Relevan Dengan Pangsa Pasar Kerja." *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7(1):124. doi: 10.36815/tarbiya.v7i1.163.
- Fachmi, Teguh et.al., 2019. *School Engagement Predictor for Indonesian Islamic Student*. Universal Journal of Educational Research 7(10): 2217-2226, 2019 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2019.071021
- Wahyuni, Fitri. 2015. "Kurikulum Dari Masa Ke Masa." *Jurnal Al Adahiya* 10(2):231–42.
- Wirianto, Dicky. 2014. "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum Di Indonesia." *Islamic Studies Journal* 2(1):133–47.
- Yeni Tri Nur Tahmawati, Suheri. 2018. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan & Keislaman* 3(1):77–87.